



Teknik Peningkatan Mutu Pendidikan

Flowrent Natalia Marpaung¹, Bernadetha Nadeak², Lamhot Naibaho³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia

Email : flowrentnatalia54@gmail.com¹, bernadetha.nadeak@uki.ac.id², lamhot.naibaho@uki.ac.id³

Abstrak

Pendidikan adalah kegiatan yang tidak dapat lepas dalam diri manusia. Dalam proses pendidikan, manusia berkembang dan bertumbuh. Maka dari itu, generasi suatu bangsa dapat maju apabila masyarakatnya memiliki pendidikan yang tersedia. Karena proses pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan, dan kemampuan sikap seseorang. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan perlu dipahami sebagai suatu hal yang penting agar seseorang mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satu metode agar peningkatan mutu pendidikan adalah dengan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang ada. Tidak hanya memperbaiki kualitas naradidik, namun juga kualitas pendidik misalnya guru, menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Selain *Total Quality Management* (TQM) perlu diperhatikan karena sebuah organisasi atau lembaga pendidikan menjadi acuan agar kualitas pendidikan dapat berkembang dan terjamin. Metode pembelajaran menjadi pendukung yang baik agar naradidik dan kualitas pendidikan itu sendiri bisa berkembang. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen juga mengelola dan menangani proses pembelajaran. Khususnya pada PAK yang mengajarkan tentang etika Kristiani, maka metode pengajaran juga perlu relevan dengan naradidik, sehingga naradidik dapat memahami dengan baik dan dengan seiring hal tersebut mutu pendidikan pun jadi terjamin.

Kata Kunci : *Teknik, Peningkatan Mutu, SDM*

Abstract

Education is an activity that cannot be separated in humans. In the process of education, humans develop and grow. Therefore, a nation's generation can progress if its people have an available education. Because the education process also aims to develop the ability of science, and the ability of a person's attitude. Thus, improving the quality of education needs to be understood as an important thing so that a person gets a good and quality education. One method to improve the quality of education is to develop existing human resources (HR). Not only improving the quality of naradidik, but also the quality of educators, such as teachers, is one of the things that needs attention. In addition, Total Quality Management (TQM) needs to be considered because an organization or educational institution becomes a reference so that the quality of education can develop and be guaranteed. Learning methods are a good support so that naradidik and the quality of education itself can develop. In addition, the role of Christian Religious Education teachers also manages and handles the learning process. Especially in PAK which teaches about Christian ethics, the teaching method also needs to be relevant to the naradidik, so that naradidik can understand well and along with this the quality of education is guaranteed.

Keywords: *Engineering, Quality Improvement, HR*

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, pendidikan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu bangsa. Hubungan pemerintah dan masyarakat luas merupakan hubungan yang tak terpisahkan untuk menjamin peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, untuk menjamin kualitas pendidikan diperlukan dukungan oleh semua pihak, tak terkecuali pemerintah, penyelenggara pendidikan, serta masyarakat. (Winarsih, 2017).

Pendidikan adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan sikap. Dapat dikatakan pendidikan ialah transformasi seorang anak supaya mencapai hal-hal tertentu dari proses pendidikan yang dijalannya. Selain itu, pendidikan memiliki dua fungsi yaitu fungsi sosial dan individual. Fungsi sosial adalah membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang efektif dengan menyerahkan pengalaman dari masa lampau dan sekarang. Sedangkan dalam fungsi individual ialah untuk memungkinkan seseorang menempuh hidup yang lebih produktif dengan menyiapkannya dalam menghadapi masa depan serta menambah pengalaman baru. Proses pendidikan dapat berlangsung dengan cara formal yang tentunya dilaksanakan pada lembaga pendidikan dan dapat juga berlangsung secara informal menggunakan media teknologi yang ada, misalnya tv, *smartphone*, buku dan lainnya. (Hidayat, 2016).

METODE

Metode Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan didukung buku-buku serta makalah sebagai sumber pendukung untuk menambah sumber-sumber tulisan serta memperkaya pengetahuan terhadap penulisan ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengolahan bagi lembaga-lembaga pendidikan terhadap realitas mutu pendidikan. Hasil dari pembahasan penelitian dapat diperhatikan, bahwa perlunya inovasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran, pendidik perlu menggunakan metode yang relevan dengan dunia masa kini. Selain itu, lembaga pendidikan perlu berinovasi dalam hal manajemen, agar mendukung peningkatan mutu pendidikan yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Mutu Pendidikan

Sebelum kita mendalami pengertian mutu pendidikan, kita dapat memahami apa itu manajemen terlebih dahulu. Manajemen diartikan merupakan proses menggunakan atau menggerakkan sumber daya manusia, modal, dan peralatan demi mencapai tujuan tertentu. George R. Terry menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mencapai hasil yang ditujukan dari usaha-usaha manusia serta sumber daya lainnya. Sedangkan Mondy & Premeaux mengatakan manajemen adalah metode atau aktivitas tertentu supaya semua anggota dapat bekerja sesuai dengan prosedur, pembagian kerja, dan tanggung jawab yang diawasi demi mencapai tujuan yang sama. Dengan demikian, manajemen pendidikan ialah kegiatan yang berproses dalam pengelolaan kerjasama sekelompok SDM yang tergabung dalam sebuah organisasi pendidikan, dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama.

Adapun ciri-ciri pengertian Manajemen Pendidikan yang dinyatakan Mulyani A. Nurhadi ialah:

- a. Manajemen merupakan kegiatan yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk manusia.
- b. Rangkaian kegiatan merupakan proses pengelolaan dari suatu kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks.
- c. Proses pengelolaan dilakukan secara sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi dan lembaga, sehingga kegiatannya perlu dijaga supaya tercipta kondisi kerja yang efektif tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat di dalamnya.
- d. Proses dilakukan demi mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan tersebut merupakan tanggung jawab setiap organisasi pendidikan.
- e. Proses pengelolaan dilakukan agar tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Manajemen mutu pendidikan adalah hal atau upaya dalam mengatur sumber daya pendidikan. Untuk mengatur sumber daya pendidikan tentu dibutuhkan semua orang terlibat di dalamnya sesuai dengan tugas yang diberikan. Sebab seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga berinovasi untuk berkembang yang sudah membawa dan bermanfaat bagi seluruh aspek manusia. Akan tetapi disisi lain, perkembangan yang pesat ini juga beriringan dengan persaingan global yang semakin ketat. (Winarsih, 2017)

Dengan demikian, bangsa dan negara perlu berupaya untuk bertumbuh demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada. Peningkatan kualitas SDM ini didukung dengan eksistensi pada lembaga pendidikan yang tak lepas dari persaingan global saat ini. Peningkatan kualitas SDM merupakan hal terutama demi mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan agar dapat bersaing dengan era global. Beberapa factor yang memengaruhi penyebab rendahnya mutu pendidikan ialah, keterbatasan sarana dan fasilitas untuk pendukung pembelajaran.

B. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu dapat diartikan secara relatif. Kualitas mutu adalah sesuatu yang dibuat secara maksimal, karena sesuatu yang bermutu memiliki nilai bagi pemilikinya. Mutu merupakan suatu tujuan akhir dari sebuah produk dalam memenuhi standar. Layanan sekolah dapat dikatakan memiliki mutu yang baik, apabila dibuat sederhana tetapi penting serta memenuhi standar. Maka dari itu, mutu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kondisi, penampilan, atau kinerja yang ditunjukkan oleh setiap lembaga pendidikan demi mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya (Supriyanto, 1997).

Terdapat berbagai cara untuk menilai mutu pendidikan. Pada dasarnya pendidikan dapat diukur dengan melihat hubungan antara input dan output. Pengertian input ialah sebuah proses, dan output merupakan komponen yang penting dan saling berkaitan yang tentu memengaruhi mutu pendidikan. Apabila kita berbicara input, maka akan meliputi segala sumber daya yang dibutuhkan agar proses dapat berjalan dengan baik. Misalnya proses pembelajaran, pelatihan, dan aktivitas keilmuan yang dijalankan di lembaga pendidikan. Sedangkan, output merupakan hasil proses yang sudah dijalankan (Puspita, 2021).

Maka dari itu, pendidikan tentu membutuhkan proses yang bermutu. Pendidikan memerlukan input yang baik. Proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang dituju. Input merupakan hal paling dasar yang dibutuhkan agar dapat mencapai pendidikan yang bermutu. Salah satu yang terdiri dari input adalah tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, dan lain-lain.

Dalam proses pendidikan, juga terjadi permasalahan mutu pendidikan. Misalnya, jumlah guru yang belum memadai dikarenakan distribusi guru yang belum merata ke berbagai wilayah di pedalaman, khususnya daerah perkampungan. Hal ini menyebabkan banyak sekolah-sekolah kecil di pedesaan, kekurangan guru. Akhirnya, peningkatan mutu pendidikan terkendala dana dikarenakan dipakai untuk membayar gaji guru, sehingga biaya operasional satuan pendidikan menjadi kecil. Terjadilah masalah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu biaya untuk proses pembelajaran serta pengembangan staf menjadi belum maksimal.

Salah satu metode dalam peningkatan mutu pendidikan adalah dengan model pembelajaran manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Managemen*. TQM adalah strategi manajemen yang bertujuan untuk menyadarkan bahwa kualitas pada semua proses dalam organisasi. TQM mendorong agar adanya perbaikan yang selalu dilakukan dalam satu organisasi atau lembaga. TQM menekankan bahwa di dalam organisasi semua orang harus terlibat. Konsep seperti ini menyediakan pendekatan baru dalam mengelola organisasi serta kebutuhan dalam meningkatkan manajemen. Hal tersebut merupakan ciri khas dari TQM. TQM berfokus pada komitmen, *main mapping*, serta pengembangan yang dilakukan dalam setiap pelaksanaannya demi mewujudkan tujuan yang diinginkan (Aziz, 2015).

Dengan demikian, perubahan atau inovasi yang dilakukan terus menerus ini tentunya akan mengubah budaya perilaku. Perilaku ini ialah upaya dalam lembaga atau organisasi ketika merespon perubahan yang menggiring perilaku yang berkualitas. Manajemen mutu di dalam pendidikan juga merupakan suatu proses

yang bertujuan untuk mencapai kepuasan harapan para yang terlibat dalam pendidikan, misalnya tenaga pendidik, peserta didik, dan lain-lain. Inovasi, tanggung jawab yang dibagikan sesuai porsi kepada para karyawan serta pengaturan pengerjaan merupakan hal-hal dalam manajemen pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, TQM merupakan sebuah pola pendekatan praktis, yang strategis ketika menjalankan sebuah organisasi yang melihat kebutuhan di dalam organisasi tersebut. Tentu tujuan yang dicapai ialah pengembangan dan hasil yang lebih baik dan maksimal. W. Edwards juga menyatakan falsafah dalam TQM yaitu:

- a. Redaksi berantai untuk memperbaiki kualitas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepuasan dari segi jasa dan produk yang berguna meningkatkan produktifitas sebuah organisasi.
- b. Transformasi organisasional, ialah kemampuan untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan sesuai dengan perubahan yang dianut misalnya proses kerja, struktur dalam organisasi.
- c. Peran kepemimpinan, artinya tidak hanya seorang pemimpin yang memiliki peran dalam usaha memperbaiki kualitas. Anggota dalam organisasi pun perlu memberikan kontribusi penting dalam upaya tersebut yang tentunya perbaikan atau kontribusi tersebut perlu didukung oleh pemimpin.
- d. Praktik-praktik manajemen yang merugikan, artinya keputusan perlu dipikirkan jangka panjangnya supaya tidak merugikan organisasi.

Dengan demikian pendidikan ialah tentang pembelajaran dalam masing-masing masyarakat. Jika dihubungkan metode TQM dan pendidikan, maka TQM perlu memberikan penekanan pada mutu pembelajaran. Institusi Pendidikan dituntut agar melaksanakan segala sesuatunya lebih maksimal, berinovasi, dan penting adanya untuk fokus dalam aktivitas pembelajaran. Lembaga pendidikan juga perlu menyadarkan peserta didik kepada beragam metode pembelajaran yang diajarkan tenaga pendidik kepada mereka. Lembaga pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencontoh model-model pembelajaran. Selain itu, adanya kerjasama antar tenaga pendidik dan peserta didik untuk mencapai misi mereka. Adanya system negoisasi merupakan suatu cara untuk mencapai misi pembelajaran yang maksimal. Orang tua juga dapat menjadi pengawas yang teliti agar apa yang dilakukan tenaga pendidik dan peserta didik berjalan sesuai yang diinginkan.

Lembaga pendidikan perlu melakukan langkah-langkah bagaimana inovasi kepada kinerja peserta didik yang belum sesuai dengan keinginan mereka. Langkah-langkah inovasi ini bertujuan agar memberikan motivasi dan pengalaman praktik yang banyak kepada para peserta didik tentang bagaimana fungsi TQM di dalam setiap lapisan kehidupan yang terlibat dalam pendidikan.

C. Peningkatan Mutu Dalam PAK

Agama dan pendidikan saling berkaitan dan mempunyai peran yang penting dalam aspek kehidupan manusia. Lebih lanjut, agama memuat ajaran nilai luhur dan mulia untuk mencapai harkat kemanusiaan (Amirin, 2012; Anwar, 2001; Kusumaningrum, 2014). Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan moral, ilmu pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Bahwa setiap orang tua tidak hanya menginginkan anak-anak yang cerdas, akan tetapi anak yang juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya (Fadhli, 2017; Saifulloh, Muhibbin, & Hermanto, 2012). Oleh karena itu, agama dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena banyak pelajaran moral yang harus diajarkan pada peserta didik (Mahardhani, 2015; Mukminan, 2014). Pentingnya agama dalam membentuk karakter manusia bertujuan untuk meminimalisir perilaku negatif peserta didik yang bertentangan dengan agama, karena perilaku yang bertentangan dengan agama cenderung merugikan peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. Adapun kegiatan ini diselenggarakan untuk membentuk karakter manusia yang baik, berjiwa patriotisme dan nasionalisme, sehingga menjadi warga negara baik dan berbudi luhur (Asriati, 2012; Rahmawati, 2014) (Hayudiyani, 2020).

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai strategi pembelajaran berbasis PAK, namun sebelum lebih jauh perlu diketahui bahwa PAK itu sendiri tidaklah berbeda sepenuhnya dari pendidikan pada umumnya.

Peraturan pemerintah menyebutkan bahwa pendidikan agama dilakukan untuk mengajarkan bagaimana memiliki etika dan moral yang baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hasudungan Simatupang 2020). Selanjutnya, PAK juga bertugas untuk memperkenalkan, memberikan pemahaman serta menanamkan nilai-nilai Kekristenan (Gal. 5:22-23) kepada peserta didik untuk menjalani hidupnya ditengah masyarakat luas (Robert R Boehlkhe 2011). Kemudian, diperjelas oleh E. R. Boiliu dalam tulisannya bahwa, PAK menolong peserta didik untuk mampu hidup sebagai surat Kristus yang terbuka dan dibaca oleh orang lain (Boiliu 2021). Selanjutnya, Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul "Christian Religious Education" mengemukakan bahwa PAK bertujuan untuk membuat manusia memiliki pengalaman hidup secara khusus dengan Allah (Syukurman Zebua 2020).

Dalam menjalankan tugasnya, PAK bertugas memperkenalkan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus serta karya-Nya sehingga peserta didik mampu menghayati imannya dan dapat mempertanggungjawabkannya. Secara khusus, menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karya-Nya kepada siswa, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia. Sementara fungsi PAK adalah memungkinkan siswa memahami kasih dan karya Tuhan dalam hidup sehari-hari; membantu siswa dalam mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Syukurman Zebua 2020). Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai tujuan PAK itu sendiri, maka untuk proses pencapaiannya sangat diperlukan yang namanya sebuah strategi, strategi merupakan sebuah indikator yang sangat penting demi terwujudnya tujuan PAK tersebut, sebab strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai sebuah pendidikan. Adapun hal perlu diterapkan oleh guru atau pengajar PAK sebagai sebuah strategi dalam mengajar.

PAK membutuhkan banyak strategi dalam proses pembelajaran, dan tentunya hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Model direct instruction atau model pembelajaran secara langsung menjadi salah satu model yang bisa digunakan, karena mempunyai langkah-langkah tertentu yang dapat dijadikan oleh siswa untuk mempelajari materi yang didapatkan. Hal ini jelas disampaikan oleh M. Pritandhari bahwa model pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran prosedural yang berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Pritandhari 2017). Dalam menggunakan metode ini, guru PAK sangat berperan dalam memberikan materi dan juga berusaha untuk mendaratkan materi tersebut kepada peserta didik. Sebaliknya, model pembelajaran Indirect Instruction atau model pembelajaran yang lebih berbasis kontekstual, di mana pengetahuan dan kreativitas dari peserta didik lebih dibutuhkan dan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Peserta didik berusaha untuk meningkatkan spiritual dan pengetahuan kerohaniannya secara mandiri namun tetap ada dalam pengawasan guru. Selain direct instruction dan indirect instruction, terdapat model lain yakni model kooperatif. Model ini lebih menekankan pada peserta didik untuk saling bekerjasama dengan temannya. Mengutip pendapat Susanto, Ida Fiteriani mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pemanfaatan sebuah kelompok kecil dalam memaksimalkan potensi belajar anggotanya dalam satu kelas (Fiteriani and Suarni 2016) Dengan demikian, model kooperatif merupakan kolaborasi peserta didik dalam proses belajar dengan cara berdiskusi dengan sesamanya dalam kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, terdapat model ekspositori yang mana metode ini mengarah kepada penjelasan mengenai definisi dan prinsip yang dilakukan dengan cara tanya jawab, ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas kepada peserta didik (Mohamad Syarif Sumantri 2015).

Dengan demikian, pendidik mengajarkan kepada murid tentang tujuan pembelajaran PAK, pendidik perlu untuk melakukan pendekatan individual tujuan adalah agar guru dapat memahami permasalahan setiap naradidik sehingga dengan jalan demikian dapat melakukan metode yang tepat dan mengena kepada pokok masalah naradidik, guru harus lebih kreatif dalam mempersiapkan bahan ajar, memaksimalkan strategi pembelajaran individual/kelompok untuk meningkatkan hasil belajar PAK, guru perlu membangun relasi yang

baik kepada orang tua peserta didik dengan menanyakan bagaimana sikap atau perilaku peserta didik di rumah dan kesopannya, guru juga perlu bekerja sama dengan gereja karena keluarga, gereja, dan sekolah merupakan sebuah lembaga yang memiliki andil dalam proses pembentukan karakter seorang anak dan demi terwujudnya tujuan PAK itu sendiri. Terdapat metode lain yang dapat dijadikan sebagai model dalam proses pembelajaran PAK, yakni model Pengajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (PPKB) dan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Model Pengajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (PPKB) memiliki proses yang sangat bagus, di mana siswa dibimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Tentunya hal ini membutuhkan keterlibatan antara guru dan juga siswa. Sedangkan model CTL lebih menekankan kepada keterlibatan siswa secara aktif untuk dapat menghubungkan materi yang diperoleh dari guru dengan dunia nyata peserta didik. Srilisnani, A. Amin, dan Y. Yolanda menjelaskan bahwa CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (M, Amin, dan Yolanda 2019). Dalam konteks PAK, model CTL juga dapat diterapkan, di mana peserta didik didorong untuk menghubungkan setiap pelajaran secara teori di sekolah, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain beberapa model pembelajaran di atas, penulis mengusulkan beberapa pembelajaran yang bisa digunakan dalam PAK, antara lain: Pertama, model perjumpaan dengan Tuhan. Model ini dapat digunakan untuk pengembangan iman dan spiritualitas peserta didik sehingga guru perlu untuk mendesain pembelajaran melalui beberapa tahapan seperti lebih menekankan pada aspek afektif, mempersiapkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, mempersiapkan pedoman pengalaman pribadi atau dari orang lain yang memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, menggunakan benda-benda sekitar untuk memudahkan siswa dalam belajar belajar. Selain itu, siswa dibiarkan untuk menceritakan pengalaman pribadinya, melakukan perenungan dan sebagainya. Kedua, model pengembangan lingkungan. Model ini digunakan oleh guru untuk mengajarkan bagaimana siswa bertanggung jawab memelihara alam yang dipercayakan Tuhan dengan cara menanam, menyiram, dan juga bagaimana siswa menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat secara Kristiani. Ketiga, model peran (role play). Model ini dilakukan agar siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri, bagaimana siswa mengambil bagian dalam hal-hal yang berkaitan dengan peran, seperti peristiwa penyaliban Yesus, perkelahiran, mencontek, bergaul, bullying di sekolah. Keempat, model pelatihan. Model ini bertujuan melatih siswa untuk memiliki keterampilan dan wawasan yang baru berdasarkan iman Kristen, seperti menolong orang lain, menjadi pelayan Tuhan, rajin ikut persekutuan, memiliki komunitas Kristen, dan lainnya. (Boiliu & Esti Regina, 2022).

D. Peran Guru Agama Kristen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang mampu mengajarkan iman Kristen berdasarkan Alkitab dan menafsirkannya dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh peserta didik tanpa mengurangi makna kebenarannya (Lase & Hulu, 2020, p. 19). Seorang pendidik Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang percaya pada Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat sehingga memiliki kehidupan dan landasan moral sesuai dengan Alkitab. Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk membawa peserta didik pada pertumbuhan kerohanian dan mencapai kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:18). Kompetensi yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Kristen selain kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan kompetensi profesional adalah kompetensi spiritual terkait dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari agama Kristen yang tercermin dalam etos kerja, dedikasi dan disiplin kerja (Sidjabat, 1994, pp. 30–31). Kompetensi spiritual berkaitan dengan kerohanian pendidik yang lahir dari iman terpancar dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk karakter, tingka laku dan sikap yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain. Menurut Blandina yang dikutip oleh Magdalena, kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (Tindagi, 2016, p. 11) adalah sebagai berikut: pertama, memahami isi Alkitab secara baik dan benar dengan memiliki kemampuan dasar untuk menafsirkan Alkitab. Kedua, mampu mengkontekstualisasikan kebenaran Alkitab dengan

kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketiga, menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan untuk menyampaikannya. Keempat, menguasai prinsip-prinsip pendidikan dan hakikat belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen. Kelima, mampu mengelola program belajar-mengajar, termasuk menciptakan suasana belajar dan penguasaan kelas. Keenam, menguasai media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar. Ketujuh, mampu membangun interaksi positif antara pendidik dengan peserta didik. Kedelapan, mampu mendampingi peserta didik dalam proses pertobatannya. Kesembilan, mampu meneliti demi meningkatkan kemampuan pengembangan metodologi dalam mengajar. Kesepuluh, menguasai pengevaluasian proses belajar dan mengembangkan karakter yang baik. Berdasarkan Efesus 4:11, seorang pengajar berasal dari Allah. Guru bukan hanya berbicara tentang sebuah profesi yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kehidupan yang lebih layak atau karena tidak ada pekerjaan lain sehingga melamar menjadi sebagai guru namun guru merupakan panggilan Allah kepada seseorang yang diperlengkapi Allah dengan karunia mengajar yang dibutuhkan untuk mengerjakannya secara maksimal. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengajar secara profesional dengan memperlengkapi diri lebih lagi untuk menjadi orang yang layak memberitakan firman Tuhan kepada peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen merupakan orang yang siap untuk terus mengembangkan kompetensinya karena memiliki tugas dan tanggung jawab kepada peserta didik, masyarakat, gereja, negara, dan Allah. Spiritualitas guru Pendidikan Agama Kristen terdiri dari tiga sub komponen kompetensi yaitu: memiliki motivasi spiritual untuk meningkatkan profesionalisme guru, memiliki semangat dalam mengerjakan panggilan, dan dasar yang benar dalam menguasai firman Allah sebagai materi ajar (Lase & Hulu, 2020, p. 20). Kristus merupakan teladan utama bagi pendidik Pendidikan Agama Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menjembatani peserta didik dengan kebenaran Alkitab dan membentuk karakter yang memiliki nilai moral tinggi dalam bangsa dan negara. Beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum menjadi guru Pendidikan Agama Kristen (Tindagi, 2016, p. 13): pertama, memiliki pengalaman rohani; mengenal Yesus secara pribadi dan memiliki hati yang diterangi oleh Roh Kudus. Kedua, memiliki hasrat untuk menyampaikan Injil; memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri untuk membawa orang lain pada Kristus. Ketiga; mempunyai pengetahuan yang kuat tentang iman Kristen; mengenal Alkitab dengan baik, telah belajar sebelum mendidik orang lain. Keempat, mengetahui iman yang bertumbuh; dapat menilai iman peserta didik bertumbuh atau sedang stagnan. Kelima, memiliki sikap yang setia termasuk dalam gereja lokal; seorang pendidik tertanam dalam gereja lokal untuk tetap bertumbuh dalam imannya, tidak mengasingkan diri dari komunitas. Keenam, memiliki kepribadian yang berintegritas; jujur dalam segala hal yang harus dikerjakannya. (Prihanto, 2022).

Dalam Kemendikbud (2014:7) istilah mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku” (Sastrawan, 2018) Berdasarkan definisi tersebut, dalam konteks pendidikan agama Kristen maka mutu pendidikan Kristen dapat didefinisikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah menurut standar yang berlaku dalam bidang pendidikan agama Kristen. Oleh sebab itu mutu pendidikan agama Kristen sangat terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen. Pertanyaan yang perlu dijawab berikutnya apa yang menjadi standard yang berlaku dalam bidang pendidikan agama Kristen. Thomas H. Groome berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk mensponsori orang-orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas hidup (Groome, 2017). Howard G. Hendricks dalam Sidjabat (2011) mengemukakan “teaching to change lives” atau “mengajar untuk menghasilkan perubahan hidup secara menyeluruh” (Sidjabat, 2017). Jadi jelas, konsep standar yang berlaku dalam bidang pendidikan agama Kristen adalah terjadinya

perubahan hidup para peserta didik yang mewujudkan imannya menjadi sebuah realitas hidup, ada perubahan hidup secara menyeluruh sebagai perwujudan imannya kepada Kristus.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah peran, fungsi dan tanggung jawab guru, mengingat guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pada akhirnya output pendidikan dapat dirasakan oleh masyarakat. Keadaan tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola dan berperan langsung dalam mengajar serta mendidik para siswanya. Guru merupakan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah. Oleh karena itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan yang ada pada guru dalam mengemban tugas pokok sehari-harinya yaitu pengelolaan pembelajaran di sekolah. Salah satu peranan dan fungsi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu guru sebagai mediator dan fasilitator berfungsi untuk memperagakan suatu media atau alat pembelajaran yang mendukung materi sehingga siswa lebih merasa jelas (Usman, 2010). Oleh karena itu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan pembelajaran. Sangat jelas bahwa media pembelajaran sangat penting sebagai jembatan yang menghubungkan guru dengan peserta didik. Meskipun dalam realitas pelaksanaan seorang guru agama Kristen akan dihadapkan pada keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, tetapi dengan persiapan dan perencanaan yang detil akan membuat pemilihan media pembelajaran menjadi tepat dan membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Kristen di sekolah (Tafonao, 2020).

E. Multimedia sebagai Sarana Peningkatan Mutu

Pembelajaran Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Talizaro, 2018). Pendapat lain dari Ruth Lautfer (1999), mengatakan bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran (Talizaro, 2018). Sehingga Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas siswa dan meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Ada beberapa pendapat mengenai jenis dan karakteristik media pembelajaran yang dapat dipilih seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran. Bertolak dari pendapat Edgar Dale, B.S. Sidjabat (2017) menggolongkan media pembelajaran sebagai berikut: media yang berupa pengalaman langsung, media yang berupa benda dan kegiatan tiruan, media yang berupa dramatisasi tindakan, media yang berupa karya wisata, media televisi, media yang berupa foto-foto dan brosur, media siaran radio, media yang berupa gambar, lukisan, bagan atau grafik, media yang berupa ungkapan dan kalimat yang dipergunakan guru dalam mengajar (Sidjabat, 2017). Sebagai tujuan dari media adalah agar dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi" (Febriyanto & Yanto, 2019). Berdasarkan beberapa jenis dan karakteristik media pembelajaran tersebut di atas, maka seorang guru agama Kristen dalam peranannya sebagai mediator dan fasilitator harus mempertimbangkan secara sungguh-sungguh media yang akan dipilih untuk mengajar. Semakin tepat media pembelajaran yang dipilih maka proses pembelajaran dan mutu pembelajaran akan semakin meningkat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen yaitu adanya perubahan secara menyeluruh dari peserta didik sebagai wujud nyata imannya kepada Kristus yang semakin dewasa dalam realitas hidup (Tahir, 2016).

F. Media Pembelajaran dalam Alkitab

Alkitab merupakan sumber pengajaran utama yang diakui tanpa salah oleh setiap orang percaya. Didalamnya terdapat rujukan-rujukan pemakaian media dalam cara Allah berkomunikasi kepada manusia. Sidjabat mengatakan bahwa Alkitab mengkomunikasikan bahwa Allah mendidik manusia melalui media (Sidjabat, 2017). Kejadian pasal tujuh memberitahu kepada kita bahwa Allah memakai air bah sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang arti penting kekudusan, kebenaran dan keadilan Allah. Bahtera dijadikan media oleh Allah untuk mendidik Nuh hidup dalam ketaatan akan perintah Tuhan, perlindungan Tuhan dan kasih Tuhan akan keberlangsungan hidup manusia dan semua binatang yang ada di dalamnya. Keluaran 14:1-31 memberitahukan bahwa Allah memakai peristiwa terbelahnya laut Terberau untuk menunjukkan kebesaran-Nya, bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk menolong umat-Nya. Kejadian 41 mengisahkan ketika Allah memakai mimpi sebagai media untuk menyampaikan hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Menyatakan rencana Allah melalui Yusuf memelihara umat pilihannya dalam kelaparan yang panjang. Kehidupan Hosea yang menikah dengan pelacur sebagai media Allah memberitahu bahwa Israel telah berzina secara rohani dan berpaling kepada dewa-dewa asing dan tidak setia kepada Allah. Regina M. Alfonso dalam (Sidjabat, 2017) 2011) mengemukakan bahwa Tuhan Yesus juga menggunakan media ketika mengajar (Sidjabat, 2011). Berikut contoh penggunaan media yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, yaitu: Pertama, Ketika mengajar murid-murid-Nya agar mereka bersikap rendah hati satu sama lain Ia menghadirkan anak kecil di tengah-tengah mereka (Matius 18:2, Markus 19:36, Lukas 9:46-48). Kedua, Untuk menegaskan bahwa iman dan percaya sangat penting bagi jawaban doa, Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah hingga layu (Markus 11:12-14, 20-24). Ketiga, Untuk mengajarkan bahwa setiap orang harus membayar pajak dan memberikan persembahan kepada Allah Ia memakai media mata uang (Matius 22:15-22). Keempat, Untuk mengusir setan bernama Legion dari seseorang 2000 ekor babi dijadikan media untuk menggambarkan betapa berharganya nilai jiwa seseorang yang harus diselamatkan. Kelima, Untuk menyadarkan kedua murid yang berjalan ke Emaus bahwa Ia telah bangkit, Yesus mendengarkan mereka, bertanya jawab, memecah roti dan memberikan kepada mereka, sampai mereka tersadar bahwa itu adalah Tuhan Yesus. Nyata bahwa Kristus sebagai sang guru Agung yang menjadi teladan bagi setiap orang percaya menggunakan media dalam mengajarkan kebenaran kepada setiap orang. Media yang digunakan cukup variatif menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Oleh sebab itu pemakaian media pembelajaran oleh guru Kristen merupakan sesuatu yang alkitabiah dan merupakan keteladanan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus sendiri (Tamara, 2020).

G. Dasar Pertimbangan dan Prinsip Pemilihan Media

Di bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa Tuhan Yesus menggunakan media berupa benda, orang, alam, tindakan, kejadian atau peristiwa. Teladan kreatif Yesus Sang Guru, hendaknya menjadi sumber inspirasi bagi bagi guru (Sidjabat, 2017). Tuhan Yesus seharusnya dijadikan sebagai contoh atau model untuk mengajar yang hidup dan patut dijadikan teladan. Ia sangat cakap mengajar, Ia menggunakan metode-metode secara leluasa dan efisien (M. Price, 2011). Hal tersebut dapat dipastikan bahwa Dia sudah mempertimbangkan banyak faktor sehingga pengajaran-Nya menjadi efektif dan efisien. Media pembelajaran yang dipilih Tuhan Yesus tepat dan sampai pada tujuan pembelajaran.

Pada zaman ini model dan bentuk media yang akan digunakan oleh guru agama Kristen mungkin tidak selalu harus sama dengan yang dipakai oleh Tuhan Yesus. Hal itu itu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat ini. Beberapa pertimbangan yang sering dipakai guru dalam memilih media pembelajaran, yaitu: merasa sudah akrab dengan media itu, media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa, serta menuntutnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisir, Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret (AzharArsyad, 2007). Mc. Connel dalam Arif S. Sadiman dkk (2012), menyampaikan beberapa faktor

yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu: tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam keputusan pemilihan media (Sadiman, 2012). Menurut Ford (1987) dalam Sidjabat ada lima faktor yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih media pembelajaran, yaitu: tujuan mengajar, kemampuan murid untuk menyerap pesan melalui media, fasilitas media yang tersedia, waktu yang tersedia, dan biaya (Sidjabat, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pemilihan media pembelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan meliputi tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran pendidikan, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), alokasi waktu dan sumber, keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Kesalahan pada saat pemilihan tanpa adanya pertimbangan yang tepat, baik pemilihan jenis media maupun topik yang dimediasi, akan membawa akibat proses pembelajaran terganggu, penurunan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan agama Kristen yang tidak optimal. Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan indikator yang ditetapkan pada dasarnya merupakan suatu perluasan keterampilan berkomunikasi yang membutuhkan suatu proses yang rinci, sistematis dan khusus. Memilih media pembelajaran yang terbaik untuk standar kompetensi dan indikator suatu pembelajaran bukan suatu pekerjaan yang mudah. Karena pemilihan media tersebut didasarkan pada berbagai prinsip dan faktor yang saling mempengaruhi.

Ada beberapa prinsip dalam memilih media pembelajaran yang harus diperhatikan oleh seorang guru agama Kristen. Menurut M. Khali secara garis besar ada 3 prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran (Khali, 2015), yaitu: (1) Harus adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media pembelajaran. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong. Lebih khusus lagi, apakah untuk pembelajaran kelompok atau individu, apakah sasarannya siswa TK, SD, SMA, atau siswa Sekolah Dasar Luar Biasa, masyarakat pedesaan ataukah masyarakat perkotaan. (2) Karakteristik Media Pembelajaran. Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, baik dilihat dari keunggulannya, cara pembuatan maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran. Disamping itu, hal ini memberikan kemungkinan bagi kita untuk menggunakan berbagai media pembelajaran secara bervariasi. (3) Alternatif Pilihan, yaitu adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan atau dikompetisikan. Dengan demikian kita bisa menentukan pilihan media pembelajaran mana yang akan dipilih. Selanjutnya perlu diingat bahwa tidak ada satu media pun yang sifatnya bisa menjelaskan semua permasalahan atau materi pembelajaran secara tuntas (Zega, 2022).

Pemilihan Media Pembelajaran, Setiap media pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing, maka dari itulah seorang guru diharapkan dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan pembelajaran. Dengan harapan bahwa penggunaan media akan meningkatkan mutu pembelajaran. Itulah sebabnya guru dituntut untuk mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap proses pembelajaran (Rusby, 2017). Dalam perannya sebagai pengajar, seorang guru agama Kristen mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. Hal itu meliputi persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Salah satu hal penting yang harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik adalah memilih media pembelajaran yang tepat agar mutu pembelajaran meningkat. Dengan adanya media maka mengkonkritkan yang abstrak sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme (Tejo, 2011). Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah memahami karakteristik setiap media, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sesuai dengan

metode pelajaran yang digunakan, sesuai dengan materi yang dikomunikasikan, sesuai dengan keadaan siswa, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, kemudahan memperoleh media, sesuai dengan keterampilan guru yang menggunakannya, ketersediaan waktu menggunakannya, sesuai dengan taraf berfikir siswa. Dalam hal inilah peran seorang guru agama Kristen begitu penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui media pembelajaran. Seorang guru agama Kristen harus memahami jenis dan karakteristik media, memiliki dasar pertimbangan dan kriteria yang jelas dalam memilih media, dan memahami prinsip pemilihan media yang tepat dalam proses pengajaran yang akan dilakukan. Karena pada dasarnya pembelajaran berbasis multimedia melibatkan hampir semua unsur-unsur indra dan dapat mempermudah siswa dalam belajar, karena waktu yang digunakan lebih efektif dan efisien (Yulianingsih, 2016).

Dengan demikian tanggung jawab dan kualitas guru sangat memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah segala-galanya artinya banyak segi dari kedudukan dan peranan guru dalam tugas mengajar. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah tidak terlepas dari peningkatan kaulitas guru. Guru harus berusaha untuk meningkatkan kaulitas dan memenuhi kompetensinya. Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 14 Tahun 2005: pasal 6).ⁱⁱⁱ Dalam pendidikan agama Kristen, seorang guru dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen. Disini dituntut seorang guru pendidikan agama kristen harus bekerja secara professional. Guru yang berkualitas dan professional harus memahami profesi keguruan. Mulai dari penguasaan materi, pengelolaan kelas, hingga penggunaan metode. Guru yang profesional terpenggil untuk mendorong peserta didik menimba pengetahuan, pemahaman, dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan. Guru yang profesional akan menentukan peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas juga. Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan dalam mengelola proses belajar mengajar dan harus bertindak sebagai motivator dengan berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan mengembangkan bahan pengajaran yang baik, dan dapat dinyatakan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga yang memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar maksudnya disini adalah seorang guru harus dapat memilih, menerapkan, memperhatikan, mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik untuk itu Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk Profesional. Seorang guru PAK yang professional mengutamakan hubungan pribadinya dengan Allah dan sesama. Dalam dunia sekolah harus mampu mengenal peserta didik, menguasai bahan ajar hingga penggunaan metode. Sebagai seorang yang professional, tugas seorang guru PAK bukan hanya sebatas pen-transfer pengetahuan melainkan harus mampu menjadi penginjil, penafsir iman Kristen, gembala dan sebagai pedoman dan pembimbing bagi setiap peserta didik maupun bagi masyarakat (Samosir, 2019).

Peran guru agama dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui bantuan multimedia. Keberhasilan pembelajaran agama di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan seorang guru dalam memanfaatkan setiap media yang ada. Untuk itu, dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah hendaknya guru mengupayakan perannya dalam mengembangkan media tersebut, sehingga peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru tidak boleh menutup diri terhadap perkembangan teknologi, justru dengan kehadiran teknologi saat ini dapat menolong para guru dalam mendapatkan berbagai informasi yang sedang berkembang. Selain terbuka dengan segala kemajuan tersebut, guru harus mampu membangun komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran yang berbasis teknologi. Namun yang tidak kalah penting dalam kajian ini adalah (1) guru mampu memahami karakter siswa termasuk aspek fisik, sosial budaya, emosional dan intelektual. (2) guru mampu memilih media pembelajaran yang tepat dan efektif yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. (3) Guru selalu mengupdate diri terhadap inovasi baru dalam mempersiapkan media pembelajaran. Hal ini merupakan kebutuhan yang mendesak dan sangat

diperlukan dalam pembelajaran berbasis digital sehingga siswa dapat langsung berinteraksi dengan gurunya sendiri dalam pembelajaran yang menyenangkan, sehingga akhirnya guru tersebut diberi label adalah guru yang profesional. Berdasarkan pembahasan tentang Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Dengan Bantuan Multimedia maka saran penulis kepada para guru agama harus lebih kreatif dalam menggunakan media yang sudah tersedia. Kekreatifitas para guru dapat menolong siswa untuk lebih serius dalam menerima pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya pihak sekolah dapat menyediakan sarana prasarana bagi para guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Dari makalah yang telah dipaparkan, maka dapat kami simpulkan. Peningkatan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan memerlukan adanya inovasi yang diadakan oleh lembaga pendidikan, yang didukung secara penuh oleh tenaga pendidik, peserta didik, dan anggota-anggota lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, interaksi yang menjadi salah satu cara penting agar terjadinya perubahan yang lebih baik secara berkala. Hal tersebut tidak lepas dari guru PAK demi mencapai mutu pendidikan yang lebih berkembang. Guru PAK perlu memberikan inovasi dari segi pengajaran, sarana pengajaran agar dari segi mutu pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Kristen lebih inovatif dan berkembang, yang tentunya demi mencapai tujuan yang sama-sama yaitu bagaimana peserta didik dapat bertumbuh imannya seiring perjalanan kehidupannya. Maka dari itu, interaksi dan kreatifitas yang diadakan oleh para guru merupakan beragam upaya demi mencapai tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Esti Regina. "Penerapan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik." REAL DIDACHE: Journal of Christian Education 2.1 2022.
- Hayudiyani, Meila, et al. "Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah." Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 8.1 2020.
- Hidayat, Rahmat "Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam di kota Medan", Jurnal ISEMA Vol.1 no. 1 2016.
- Puspita, Dian Grace. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 6 no. 1 2021.
- Samosir, Rotua. "Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional." JURNAL PIONIR 5.3 2019.
- Supriyanto, A. "Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Desiminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)", Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4 no. 4 1997.
- Tafonao, Talizaro, and Yosua Budi Ristiono. "Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran dengan Bantuan Multimedia." Jurnal Komunikasi Pendidikan 4.1 2020.
- Tahir, M. Yusuf. "Peranan teknologi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan." 2016.
- Tamara, Yesi, et al. "Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran." Didache: Journal of Christian Education 1.1 2020.
- Winarsih, Sri "Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Jurnal Cendekia Vol. 15 no. 1 2017.
- Yulianingsih, Dwiati, Lumban Gaol, and Stefanus Marbun. "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas." FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2.1 2019.
- Zega, Yunardi Kristian. "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik." Jurnal Apokalsipsis 13.1 2022.